

ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS PENGANGGURAN, INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA PALOPO

Ilham

Abstract: This study discusses the relationship of causality unemployment, inflation and economic growth in Palopo. The purpose of this study is 1. Testing the significance of the inflation-unemployment relationship in Palopo 2. Testing the significance of the relationship of unemployment with economic growth in Palopo 3. Test the significance of the relationship of inflation and economic growth in the City of Palopo. This study was included in the quantitative research design of this study include time series model. The results showed that the unemployment 1. Relationship with weak positive inflation, unemployment with negative economic growth and inflation with a very strong positive economic growth weak if using the Pearson product moment correlation test. If using Spearman correlation test, the relationship of unemployment with a strong positive inflation, unemployment with negative economic growth is very strong and inflation with negative economic growth is weak. 2. There is no significant relationship of unemployment with inflation in Palopo, unemployment there is a significant relationship with economic growth in Palopo and there was no significant correlation of inflation with economic growth in the City of Palopo

Key Words : Unemployment, Inflation, Economic Growth

Pendahuluan

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses multidimensial yang meliputi perubahan struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan nasional. Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pengangguran (pengangguran menurun), pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan ekonomi meningkat), inflasi (inflasi menurun), penguangan ketimpangan pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Todaro mendeskripsikan¹, bahwa untuk mencapai sasaran pembangunan nasional suatu bangsa maka diarahkan pada tiga hal pokok yaitu: (1) meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat; (2) meningkatkan standar hidup masyarakat dan (3) meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial dalam kehidupannya.

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. Pertumbuhan ekonomi ini diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertum-

buhannya atas dasar harga konstan². Pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan hal ini dikarenakan tidak memperhatikan apakah pertumbuhan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau perubahan struktur ekonomi.

Dalam pembangunan ekonomi, masalah yang juga sering terjadi adalah masalah pemerataan dan kemiskinan. Menurut Kuznets (dalam Todaro³), pada awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatan akan membaik. Observasi ini dikenal sebagai kurva Kuznets "U-terbalik", yang dengan kata lain bahwa ketimpangan pada awal pertumbuhan akan semakin memburuk, namun pada akhirnya, dengan semakin dewasanya perekonomian, pertumbuhan akan cenderung merata. Ketimpangan lebih banyak terjadi di Negara sedang berkembang.

¹Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi Dunia ke-3*, Jakarta: Erlangga, 2004.

² L. Masli, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, *Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi STIE STAN-IM*, Volume 1, Nomor 1, 2009.

³Michael P. Todaro, *op.cit.*

Menurut Wold Development Report dalam Todaro⁴, karakteristik yang sering dijumpai di Negara berkembang pada umumnya antara lain: (1) standar hidup yang relatif rendah, ditunjukkan dari tingkat pendapatan yang rendah, ketimpangan yang parah, kesehatan yang buruk, dan kurang memadainya pendidikan; (2) tingkat produktifitas yang rendah; (3) tingkat pertumbuhan penduduk serta beban ketergantungan yang tinggi; (4) ketergantungan pendapatan yang sangat besar kepada produksi sektor pertanian serta ekspor produk-produk primer (bahan-bahan mentah); (5) pasar yang tidak sempurna dan terbatasnya informasi yang tersedia (6) dominasi ketergantungan, dan kerapuhan yang parah pada hampir semua aspek hubungan internasional.

Indonesia merupakan salah satu negara sedang berkembang yang melakukan pembangunan secara terarah dan intensif sejak Pelita I (jaman Orde Baru yang dimulai 1 april 1969). Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas lima pulau besar dan ribuan pulau kecil. Dalam perjalanannya melaksanakan pembangunan ekonomi baik dalam konteks negara maupun daerah kerap kali terjadi ketidakmerataan dan secara spasial menimbulkan ketimpangan daerah, terutama jawa dengan luar pulau jawa, antara Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI)⁵.

Negara Indonesia terdiri atas 34 Provinsi memiliki latar belakang perbedaan antar wilayah. Perbedaan ini berupa perbedaan karakteristik alam, sosial, ekonomi, dan sumber daya alam yang penyebarannya berbeda disetiap provinsi. Perbedaan tersebut menjadi hambatan dalam pemerataan pembangunan ekonomi dikarenakan terkonsentrasinya suatu kegiatan perekonomian yang berdampak meningkatnya pertumbuhan ekonomi di beberapa provinsi atau wilayah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan alam yang

dimiliki seharusnya dapat menjadikan nilai tambah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Kelebihan yang dimiliki tersebut diharapkan memberikan dampak menyebar (*trickle down effect*). Hanya saja kekayaan alam ini tidak dimiliki oleh seluruh Provinsi di Indonesia secara merata. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab timbulnya ketimpangan atau kesenjangan antar daerah.

Dalam kaitan pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi, pemerintah Republik Indonesia memberikan prioritas pembangunan nasional dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2012 yaitu, alokasi anggaran belanja diarahkan pada pencapaian empat sasaran utama pembangunan yaitu: (1) *pro growth*; (2) *pro job*; (3) *pro poor* dan (4) *pro environment*. Pemerintah memberikan inisiatif atau instrumen baru seperti untuk menunjang sebagai berikut: (1) Masterplan Percepatan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI); (2) percepatan pembangunan Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur; (3) mendorong pelaksanaan program klaster empat; dan (4) mendorong peningkatan kesempatan kerja. Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI berpendapat bahwa tidak hanya dibutuhkan dana, tetapi strategi dan arah kebijakan yang tepat juga diperlukan untuk menghindari dari *trade-off* antara empat sasaran pembangunan tersebut⁶.

Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah (dalam hal ini Kota Palopo), serta berdasar Peraturan Daerah (Perda) Kota Palopo Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Palopo Tahun 2008–2013, visi Kota Palopo yaitu: Menjadi Salah Satu Kota Pelayanan Jasa Terkemuka di Kawasan Timur Indonesia. Sedangkan misinya yaitu: (1) mengembangkan kualitas sumber daya manusia; (2) mewujudkan profesionalisme aparatur, kapasitas kelembagaan pemerintah dan masyarakat; (3) mengembangkan produktivitas ekonomi masyarakat dan dunia usaha; (4) meningkatkan hubungan kerjasama daerah; (5) mendorong peningkatan

⁴*Ibid.*

⁵ Mudrajad Kuncoro, *Analisis Spasial dan Regional Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia.*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, 2002.

⁶Sarah Lery Mboeik, Pertimbangan DPD RI terhadap RAPBN 2012, <http://lerymboeik.blogspot.com>, 1 Februari 2013.

kesadaran hukum dan HAM serta menciptakan ketentraman dan ketertiban masyarakat; (6) meningkatkan pelayanan kepariwisataan dan pelestarian budaya daerah serta (7) meningkatkan pengelolaan pemanfaatan ruang dan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Untuk mewujudkan visi dan misi di atas, berikut ini dipaparkan secara singkat khususnya terkait kondisi ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi Kota Palopo dalam kurun waktu 2003-2007 menunjukkan trend data yang relatif stabil dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 7% pertahun yang dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Harga Konstan KOTA PALOPO
2003-2007**

No	Tahun	PDRB (juta)	Pertumbuhan
1	2004	609.767,41	7,37
2	2005	656.854,91	7,72
3	2006	698.368,48	6,32
4	2007	743.974,17	6,53

Sumber: Perda Kota Palopo Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Palopo Tahun 2008–2013

Berdasar tabel di atas, pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2005 dengan tingkat pertumbuhan mencapai 7,72%, namun pertumbuhan pada tahun 2007 cenderung menurun hingga mencapai 6,53%. Trend penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi berdasarkan data selama lima tahun cukup dipengaruhi oleh pelaksanaan kebijakan nasional yang berkaitan dengan pengurangan subsidi bahan bakar minyak, sehingga pertumbuhan beberapa sektor melambat seperti sektor perdagangan, Hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi serta sektor bangunan.

Meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi cenderung menurun, namun pertumbuhan tersebut paling tidak telah memberikan peningkatan pada nilai PDRB sehingga nilai PDRB Kota Palopo pada tahun 2007 telah mencapai Rp. 1.157.385,81 juta dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahun

mencapai 13,83% pertahun, jika dibandingkan dengan PDRB Sulawesi Selatan maka kontribusi PDRB Kota Palopo terhadap pembentukan PDRB Sulawesi Selatan telah mencapai 1,7%. Perkembangan PDRB perkapita Kota Palopo pada tahun 2007 telah mencapai 7,6 juta/kapita.

Tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Palopo periode tahun 2002-2007 rata-rata mencapai 7,2% pertahun. Pada tahun 2002 nilai PDRB konstan Kota Palopo mencapai Rp. 515.295,93 juta selanjutnya pada tahun 2007 mencapai Rp.743.974,17 juta, sedangkan jika dilihat berdasarkan atas harga pasar PDRB Kota Palopo tahun 2007 telah mencapai Rp. 1.157.385,81 juta dengan pertumbuhan rata-rata 13,83% setiap tahun selama periode tahun 2002-2007. Namun demikian kontribusi PDRB Kota Palopo terhadap pembentukan PDRB Sulawesi Selatan baru mencapai 1,72 %.

Pertumbuhan ekonomi Kota Palopo dipicu oleh peningkatan produksi di berbagai sektor. Sektor atau lapangan usaha yang paling tinggi tingkat pertumbuhannya adalah lapangan usaha Bank dan Lembaga Keuangan dengan rata-rata pertumbuhan riil mencapai 14,75%, kemudian lapangan usaha jasa-jasa dengan rata-rata pertumbuhan riil mencapai 10,81%, disusul lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran dengan rata-rata pertumbuhan riil mencapai 9,70% sedangkan lapangan usaha pertanian memperlihatkan kecenderungan lebih melambat dengan pertumbuhan riil rata-rata mencapai 5,43% setiap tahun.

Pertumbuhan riil sektor pertanian pada tahun 2004 mencapai 5,94% namun pada tahun 2006 menjadi 3,85%. Namun demikian jika dilihat dari struktur ekonomi Kota Palopo tahun 2004-2006, sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi utama dalam pembentukan PDRB dengan kontribusi mencapai 33,52%, kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran 18,03%, disusul sektor jasa-jasa dengan kontribusi 12,97%, sektor keuangan dan persewaan mencapai 11,19%. Jika dilihat dari nilai produksi atau harga masing-masing sektor berdasarkan harga pasar, maka terdapat tiga sektor yang memberikan produksi terbesar yaitu sektor pertanian mencapai Rp. 371.752,78 juta, disusul

sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai Rp. 174.954,94 juta, dan sektor jasa mencapai 127.354,12. Pada sektor pertanian sesungguhnya peningkatan tersebut lebih disebabkan oleh meningkatnya kontribusi sub.sektor pertanian yang didominasi oleh peningkatan produksi sub.sektor perikanan terutama beberapa komoditas unggulan Kota Palopo yang memiliki prospek ekspor seperti rumput laut (*glacilaria* dan *cattonic*).

Pertumbuhan investasi daerah di Kota Palopo semakin kondusif, yang ditandai dengan tingkat pertumbuhan investasi daerah rata-rata 5,52% setiap tahun, nilai investasi berdasarkan harga konstan pada tahun 2001 tercatat sebesar Rp. 107,66 Milyar meningkat menjadi Rp. 131,12 Milyar pada tahun 2005, dan pada tahun 2007 nilai investasi telah mencapai 146,88 Milyar. Prosentase investasi terhadap PDRB selama tahun 2002-2007 rata-rata mencapai 20% setiap tahun. Pada tahun 2002 nilai investasi mencapai Rp. 106,268,31 juta atau sekitar 20,62% dari nilai PDRB konstan sebesar Rp. 515.295,93 juta. Pada tahun 2007 nilai investasi telah mencapai Rp. 146.88 juta atau sekitar 19,6% dari nilai PDRB konstan yakni sebesar Rp. 743.974,17 juta.

Struktur investasi memperlihatkan besarnya penyerapan investasi setiap sektor sehingga nampak sektor-sektor mana saja yang mampu menyerap investasi yang besar dan yang investasinya relatif kecil. Berdasarkan data struktur investasi tahun 2001-2005 menunjukkan bahwa secara akumulasi (rata-rata tahun 2001-2005) investasi yang terbesar ditanam adalah pada sektor angkutan dan komunikasi dengan investasi rata-rata pertahun Rp.30,44 milyar atau sekitar 26,18% dari total investasi, selanjutnya sektor perdagangan hotel dan restoran dengan nilai investasi rata-rata pertahun mencapai Rp. 27,86 Milyar atau 23,93 % dari total investasi, kemudian sektor pertanian dengan nilai investasi rata-rata mencapai Rp. 27,3 Milyar atau 23,38% dari total investasi. Sektor-sektor lainnya yaitu lembaga keuangan dan persewaan, jasa-jasa dan industri pengolahan rata-rata kontribusi investasinya di bawah 5% dari total investasi, sedangkan sektor-sektor yang kontribusi investasinya di bawah 1% adalah sektor Listrik, gas dan air minum, sektor

pertambangan dan penggalian. Jika dilihat dari tingkat efisiensi berinvestasi pada masing-masing sektor, terlihat bahwa jika menggunakan data koefisien *ICOR akumulasi time lag 0*, kondisi yang terbentuk selama periode tahun 2001-2005 diperoleh rata-rata koefisien *ICOR* pada sektor pertanian sebesar 2,15, sektor pertambangan 3,10 sektor industri pengolahan 4,42, sektor listrik, gas dan air minum 1,54, sektor bangunan 2,66, sektor perdagangan 3,15, sektor angkutan dan komunikasi 9,07, sektor lembaga keuangan 2,01 dan sektor jasa-jasa 0,89.

Sedangkan nilai inflasi di Kota Palopo sebagaimana dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS)⁷ Palopo yang mencatat terjadi kenaikan inflasi Kota Palopo sebesar 0,35%. Inflasi pada April 2012 lalu telah mencapai 0,52%. Dibanding inflasi Maret hanya sebesar 0,17%. Terjadinya kenaikan inflasi di Kota Palopo karena kenaikan harga yang ditunjukkan kenaikan indeks pada kelompok barang dan jasa. Kelompok yang paling berpengaruh adalah kelompok kesehatan sebesar 1,15%. Sub kelompok kesehatan yang memberikan andil, sebut Wisnu, jasa perawatan jasmani sebesar 2,19%. Sementara kelompok sandang sebesar 0,75% dengan sub kelompok sandang anak-anak sebesar 1,92%. Kelompok bahan makanan sebesar 0,61% dengan sub kelompok ikan yang diawetkan sebesar 10,97%. Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,58% dengan sub kelompok tembakau, minuman beralkohol sebesar 1,80%. Selanjutnya kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,50% dengan sub kelompok jasa keuangan sebesar 2,24%. Lalu diikuti kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,25% serta kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,09%.

Sedangkan tingkat pengangguran di Kota Palopo sesuai data 2011, terbilang masih tinggi. Terdapat 3.710 orang masih belum juga mendapat pekerjaan jelas. Pada 2011 lalu, tingkat pengangguran lebih banyak wanita. Rinciannya, 1.698 laki-laki,

⁷ Anonymous, Inflasi Palopo Naik 0,35%, Kamis, 03 May 2012, PALOPO POS.co.id.

sementara wanita mencapai 2.012 orang. Meskipun demikian, angka pengangguran itu mengalami penurunan dari 2010 lalu. Pengangguran yang tercatat ketika itu mencapai 5.402 orang. 2.350 laki-laki dan wanita 3.052 orang⁸.

Berdasar pemikiran singkat di atas, kondisi variabel makro ekonomi yaitu pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo menunjukkan angka yang sangat labil dan diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memberikan gambaran sekaligus rekomendasi konkrit kepada Pemerintah Kota Palopo untuk membuat kebijakan dalam bentuk Perda tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Palopo.

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Variabel Ketenagakerjaan dan Pengangguran

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang penting dalam pembangunan ekonomi, karena tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi. Akhir-akhir ini topik mengenai masalah kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi baik dalam skala nasional maupun regional mendapat perhatian banyak orang. Penduduk Usia Kerja (PUK) didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun keatas. Penduduk tersebut terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah mereka yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan bukan angkatan kerja adalah mereka yang sedang bersekolah, mengurus rumah-tangga dan lainnya. Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh keuntungan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu yang lalu.

Berdasar hasil rekapitulasi pencari kerja oleh Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Palopo, dari sana diketahui bahwa pada keadaan akhir Tahun 2012 jumlah pencari kerja tercatat sebanyak 4.678 orang yang terdiri dari 2.103 laki-laki dan 2.575

perempuan. Bilamana diamati menurut waktu pendaftaran pencari kerja ternyata dari 4.678 orang pencari kerja, diantaranya tercatat sebanyak 3.710 orang adalah pencari kerja pada Tahun 2011 sisanya sebanyak 968 orang yang merupakan pencari kerja baru selama Tahun 2012.⁹

Selanjutnya Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Palopo menginformasikan bahwa pencari kerja yang telah berhasil ditempatkan dirinci menurut jenjang pendidikan yang ditamatkan. Dengan mencermati secara teliti keadaan tersebut, maka kesan yang kita dapatkan bahwa pencari kerja yang telah ditempatkan dilihat dari sisi pendidikan ternyata potensi mereka cukup baik, dapat dikatakan demikian oleh karena dari 178 orang pencari kerja yang telah berhasil ditempatkan tercatat sekitar 1,69% berpendidikan S1 keatas, 0,59% berlatar belakang pendidikan Sarjana Muda/D3, 33,71% berpendidikan SLTA Kejuruan & D1/D2, 64,04% berpendidikan SLTA Umum. Ini adalah suatu indikasi yang cukup membanggakan dan menjanjikan jika mereka diberdayakan sesuai dengan bidang atau keterampilan sesuai latar belakang pendidikan mereka.¹⁰

Sedangkan berdasar banyaknya permintaan dan penempatan pencari kerja dirinci menurut sektor lapangan pekerjaan dan jenis kelamin, banyaknya permintaan tenaga kerja selama tahun 2012 tercatat sekitar 233 orang, dengan minat terbanyak pada sektor perdagangan besar dan rumah makan sebanyak 82 orang, berikut sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi dan sektor jasa kemasyarakatan sebanyak masing-masing sebanyak 63 orang, sektor keuangan, asuransi dan jasa perusahaan 25 orang.

Jumlah pengangguran di Kota Palopo dalam kurun waktu tahun 2007 sampai dengan 2013 dideskripsikan pada gambar 4.1. Berdasar gambar tersebut, persentase pengangguran di Kota Palopo mengalami penurunan yang signifikan. Pengangguran tahun 2007 mengalami penurunan sebesar

⁸ Anonymous, 3.710 Orang Masih Menganggur, Selasa, 24 Apr 2012, PALOPO POS.co.id.

⁹Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Palopo, 2014

¹⁰Ibid

6,49% pada tahun 2008 yaitu dari 20,81% menjadi 14,32%. Pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 2,09% pada tahun 2009, yaitu dari 14,32% menjadi 12,23%. Pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 1,71% pada tahun 2010, yaitu dari 12,23% menjadi 10,52%. Pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 1,05% pada tahun 2011, yaitu dari 10,52% menjadi 9,47%. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 1,03% pada tahun 2012, yaitu dari 9,47% menjadi 8,44%. Dan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,07% pada tahun 2013, yaitu dari 8,44% menjadi 8,37%.

Penurunan tingkat pengangguran ini sekaligus merupakan prestasi Pemerintah Kota Palopo dalam bidang perekonomian, mengingat pengangguran merupakan salah satu permasalahan penting dalam makroekonomi. Disamping itu, hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Kota Palopo memiliki keberdayaan untuk sektor ekonomi yang ditunjukkan oleh berkembangnya sektor perekonomian misalnya industri kecil rumah tangga (IKRT), industri mikro, industri menengah dan besar. Perkembangan sektor-sektor ini secara empiris dapat mengurangi jumlah pengangguran dan tentunya masyarakat semakin sejahtera karena pendapatan yang diperolehnya sebagai akibat dari terserapnya tenaga kerja pada sektor-sektor industri.

B. Deskripsi Variabel Inflasi

Data harga yang disajikan meliputi indeks harga konsumen (IHK) dan laju inflasi. IHK merupakan indikator inflasi yang dihitung setiap bulan berdasarkan perkembangan harga barang-barang dan jasa-jasa yang dikonsumsi masyarakat di Kota Palopo. Mulai tahun 1999 penghitungan inflasi tidak seperti tahun-tahun sebelumnya dimana inflasi 1 tahun merupakan penjumlahan inflasi 12 bulan, tetapi dihitung point demi point. Dalam penghitungan inflasi tahun 2013, digunakan tahun dasar 2002. Inflasi Kota Palopo mengalami peningkatan yang sangat drastis pada tahun 2008 yaitu dari 6,59% (tahun 2007) menjadi 17,58%. Kondisi ini tidak berlangsung lama karena mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2009 yaitu

menjadi sebesar 4,18%. Indikator inflasi di Kota Palopo dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2008-2013) relatif bisa dikendalikan.

C. Deskripsi Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu daerah yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan faktor produksi dimiliki oleh residen atau non residen. Sehingga PDRB bisa digunakan sebagai alat untuk melihat kondisi perekonomian suatu wilayah/ region. Besar kecilnya nilai PDRB suatu wilayah sangat ditentukan oleh aktifitas perekonomian yang terjadi di wilayah tersebut dalam kurun waktu tertentu.

Berdasar pengamatan secara umum, PDRB Kota Palopo tahun 2011 baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan kembali mengalami peningkatan dibanding tahun 2010. Atas dasar harga berlaku Rp 2.284.801,89 (dalam jutaan) atau meningkat sekitar Rp 337.954,12 (dalam jutaan). Sedangkan atas dasar harga konstan, PDRB Kota Palopo mencapai Rp 1.000.569,31 (dalam jutaan) atau meningkat sekitar Rp 75.487,16 (dalam jutaan) dibanding tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya kenaikan nilai PDRB atas dasar harga konstan yang terbentuk pada tahun tertentu dibandingkan pada tahun sebelumnya. dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan. Penggunaan angka atas dasar harga konstan ini dimaksudkan untuk mengurangi pengaruh perubahan harga. Sehingga pertumbuhan yang diukur merupakan pertumbuhan riil ekonomi.

Beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Kota Palopo terus menguat. Jika pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Kota Palopo mencapai 7,86%, kemudian naik namun melambat di tahun 2010 menjadi 7,29%, maka pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Kota Palopo kembali naik menjadi 8,16%. Menguatnya kembali pertumbuhan ekonomi ini dikarenakan menguatnya pertumbuhan beberapa sektor

yang memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap pembentukan PDRB Kota Palopo antara lain sektor Listrik, Gas & Air Bersih; Angkutan dan komunikasi; Keuangan; Persewaan dan Jasa Perusahaan.

Dalam hal struktur ekonomi, sampai dengan tahun 2011 struktur perekonomian Kota Palopo masih tetap seperti tahun sebelumnya, kontribusi terbesar berasal dari sektor perdagangan. Kontribusi dari sektor Pertanian mengalami penurunan dalam kurun tiga tahun terakhir hingga mencapai 18,03%. Kecenderungan yang sama juga terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian, sektor Industri Pengolahan serta sektor Angkutan dan komunikasi. Kontribusi sektor-sektor tersebut juga mengalami penurunan, meskipun penurunannya tidak drastis sektor pertanian.

Dalam hal PDRB Perkapita, jika pada tahun 2010 PDRB perkapita Kota Palopo sebesar Rp 13.160.423, tahun 2011 menjadi Rp 15.291.241 atau naik sekitar Rp 2.130.818. Jika dibandingkan PDRB Perkapita Provinsi Sulawesi Selatan, PDRB Perkapita Kota Palopo masih lebih kecil dimana pada tahun 2011 diskrepansi PDRB Perkapita Kota Palopo dengan Provinsi Sulawesi Selatan menjadi Rp 1.637.994.¹¹

Berdasar data mengenai pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi Kota Palopo di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi dengan inflasi searah yang maknanya ketika sektor industri mengalami pertumbuhan maka inflasi mengalami kenaikan. Hal ini sangat beralasan mengingat semakin banyak perusahaan baru maka semakin banyak masyarakat yang mendapat pekerjaan atau mendapat upah. Kenaikan upah inilah yang selanjutnya diikuti oleh kenaikan harga produk. Kenaikan harga produk ini relatif tidak menjadi beban ekonomi masyarakat karena masyarakat memiliki penghasilan atau uang sebagai dampak dari terserapnya masyarakat pada dunia kerja.

D. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam variabel

yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hal ini berarti bahwa uji normalitas diperlukan untuk menjawab pertanyaan apakah syarat sampel yang representatif terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi. Uji normalitas data penelitian ini menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan menggunakan tingkat $\alpha = 0,05$.

Hasil uji normalitas data terhadap ketiga variabel yaitu: pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat dirangkum dalam tabel 4.1 berikut.

Tabel Hasil Uji Normalitas Data Penelitian

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Ket
Pertumbuhan ekonomi	0,999	Normal
Inflasi	0,376	Normal
Pengangguran	0,931	Normal

Sumber: Lampiran data yang diolah

Berdasar hasil uji normalitas data penelitian terhadap ketiga variabel yaitu pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Hasil uji normalitas untuk variabel pengangguran, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,931. Nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti variabel pengangguran termasuk dalam kategori normal sehingga data penelitian layak untuk dilakukan pengujian statistika lebih lanjut.
2. Hasil uji normalitas untuk variabel inflasi, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,376. Nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti variabel inflasi termasuk dalam kategori normal sehingga data penelitian layak untuk dilakukan pengujian statistika lebih lanjut.
3. Hasil uji normalitas untuk variabel pertumbuhan ekonomi, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,999. Nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi termasuk dalam kategori normal sehingga data penelitian layak untuk dilakukan pengujian statistika lebih lanjut.

¹¹BPS Kota Palopo, tahun 2014

E. Uji Korelasi *Pearson Product Moment Correlation*

Analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan rumus korelasi r_{xy} bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan variabel pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dimaksudkan untuk meng-

ukur koefisien korelasi ketiga variabel penelitian tersebut. Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkap korelasi atau hubungan variabel penelitian yang satu dengan variabel penelitian yang lainnya. Penjelasan hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Variabel	Pearson Correlation	Keterangan
Pengangguran ↔ Inflasi	0,380	Lemah
Pengangguran ↔ Pertumbuhan Ekonomi	-0,884	Sangat Kuat
Inflasi ↔ Pertumbuhan Ekonomi	-0,306	Lemah

Sumber: Sumber: Lampiran data yang diolah

Berdasar tabel di atas dengan menggunakan Uji Korelasi *Pearson Product Moment* dapat dijelaskan bahwa, hubungan keeratan pengangguran dengan inflasi lemah pada tingkat $\alpha = 5\%$. Begitu juga sebaliknya bahwa hubungan keeratan inflasi dengan pengangguran lemah pada tingkat $\alpha = 5\%$. Korelasi variabel ini positif (+) yang berarti, jika variabel pengangguran mengalami kenaikan maka variabel inflasi juga akan mengalami kenaikan, atau jika variabel inflasi mengalami kenaikan maka variabel pengangguran juga akan mengalami kenaikan. Begitu juga sebaliknya, jika variabel pengangguran mengalami penurunan maka variabel inflasi juga akan mengalami penurunan. Atau jika variabel inflasi mengalami penurunan maka variabel pengangguran juga akan mengalami penurunan.

Hubungan keeratan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi sangat kuat pada tingkat $\alpha = 5\%$. Begitu juga sebaliknya bahwa hubungan keeratan pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran sangat kuat pada tingkat $\alpha = 5\%$. Korelasi variabel ini negatif (-), yang berarti jika variabel pengangguran mengalami kenaikan maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan, atau jika variabel pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka variabel pengangguran akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, jika variabel pengangguran mengalami penurunan maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan. Atau jika

variabel pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka variabel pengangguran akan mengalami kenaikan.

Hubungan keeratan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi lemah pada tingkat $\alpha = 5\%$. Begitu juga sebaliknya bahwa hubungan keeratan pertumbuhan ekonomi dengan inflasi lemah pada tingkat $\alpha = 5\%$. Korelasi variabel ini negatif (-), yang berarti jika variabel inflasi mengalami kenaikan maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan, atau jika variabel pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka variabel inflasi akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, jika variabel inflasi mengalami penurunan maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan. Atau jika variabel pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka variabel inflasi akan mengalami kenaikan.

F. Uji Korelasi *Spearman Correlation*

Analisis korelasi *Spearman* dengan menggunakan rumus korelasi r_{xy} bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan variabel pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur koefisien korelasi ketiga variabel penelitian tersebut. Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkap korelasi atau hubungan variabel penelitian yang satu dengan variabel penelitian yang lainnya. Penjelasan hasil analisis korelasi *Spearman* disajikan pada tabel 4.3 berikut ini

Tabel Hasil Uji Korelasi Spearman

Variabel	Spearman Correlation	Keterangan
Pengangguran ↔ Inflasi	0,500	Kuat
Pengangguran ↔ Pertumbuhan Ekonomi	-0,893	Sangat Kuat
Inflasi ↔ Pertumbuhan Ekonomi	-0,250	Lemah

Sumber: Lampiran data yang diolah

Berdasar tabel 4.3 di atas dengan menggunakan Uji Korelasi *Spearman* dapat dijelaskan bahwa, hubungan keeratan pengangguran dengan inflasi kuat pada tingkat $\alpha = 5\%$. Begitu juga sebaliknya bahwa hubungan keeratan inflasi dengan pengangguran kuat pada tingkat $\alpha = 5\%$. Korelasi variabel ini positif (+) yang berarti, jika variabel pengangguran mengalami kenaikan maka variabel inflasi juga akan mengalami kenaikan, atau jika variabel inflasi mengalami kenaikan maka variabel pengangguran juga akan mengalami kenaikan. Begitu juga sebaliknya, jika variabel pengangguran mengalami penurunan maka variabel inflasi juga akan mengalami penurunan. Atau jika variabel inflasi mengalami penurunan maka variabel pengangguran juga akan mengalami penurunan.

Hubungan keeratan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi sangat kuat pada tingkat $\alpha = 5\%$. Begitu juga sebaliknya bahwa hubungan keeratan pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran sangat kuat pada tingkat $\alpha = 5\%$. Korelasi variabel ini negatif (-), yang berarti jika variabel pengangguran mengalami kenaikan maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan, atau jika variabel pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka variabel pengangguran akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, jika variabel pengangguran mengalami penurunan maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan. Atau jika variabel pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka variabel pengangguran akan mengalami kenaikan.

Hubungan keeratan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi lemah pada tingkat $\alpha = 5\%$. Begitu juga sebaliknya bahwa hubungan keeratan pertumbuhan ekonomi dengan inflasi lemah pada tingkat $\alpha = 5\%$. Korelasi variabel ini negatif (-), yang berarti jika variabel inflasi mengalami kenaikan maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan, atau jika variabel pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka variabel inflasi akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, jika variabel inflasi mengalami penurunan maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan. Atau jika variabel pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka variabel inflasi akan mengalami kenaikan.

G. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu: (1) ada hubungan signifikan pengangguran dengan inflasi di Kota Palopo; (2) ada hubungan signifikan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo dan (3) ada hubungan signifikan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo. Sedangkan pedoman untuk menguji hipotesis yaitu dengan membandingkan nilai *p-value* pada kolom *sig.(2-tailed)* dengan *level of significant* ($\alpha = 5\%$). Jika nilai *sig.(2-tailed)* < *level of significant* ($\alpha = 5\%$) maka hipotesis penelitian teruji, begitu juga sebaliknya jika nilai *sig.(2-tailed)* > *level of significant* ($\alpha = 5\%$) maka hipotesis penelitian tidak teruji.

Rangkuman hasil uji hipotesis baik menggunakan *pearson product moment correlation* maupun *Spearman correlation* disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Correlation		Spearman's rho	
	Sig. (2-tailed)	Keterangan	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pengangguran ↔ Inflasi	0,401	Tidak teruji	0,253	Tidak teruji
Pengangguran ↔ Pertumbuhan Ekonomi	0,008	Teruji	0,007	Teruji
Inflasi ↔ Pertumbuhan Ekonomi	0,505	Tidak teruji	0,589	Tidak teruji

Sumber: Lampiran data yang diolah

Berdasar tabel di atas dapat dikemukakan bahwa hipotesis pertama yaitu ada hubungan signifikan pengangguran dengan inflasi di Kota Palopo tidak teruji baik menggunakan pendekatan *Pearson Correlation* maupun *Spearman's rho*. Hipotesis kedua yaitu ada hubungan signifikan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo teruji baik menggunakan pendekatan *Pearson Correlation* maupun *Spearman's rho*. Sedangkan hipotesis ketiga yaitu ada hubungan signifikan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo tidak teruji baik menggunakan pendekatan *Pearson Correlation* maupun *Spearman's rho*.

Pembahasan Hasil Penelitian

A. Hubungan Pengangguran dengan Inflasi di Kota Palopo

Berdasar pengamatan, inflasi Kota Palopo tahun 2007 sebesar 6,59% (inflasi ringan), tahun 2008 sebesar 17,58% (inflasi sedang), tahun 2009 sebesar 4,18% (inflasi ringan), tahun 2010 sebesar 3,99% (inflasi ringan), tahun 2011 sebesar 3,35% (inflasi ringan), tahun 2012 sebesar 4,11% (inflasi ringan) dan tahun 2013 sebesar 5,25% (inflasi ringan).

Berdasar hasil penelitian, hipotesis pertama yaitu ada hubungan signifikan pengangguran dengan inflasi di Kota Palopo tidak teruji baik menggunakan pendekatan *Pearson Correlation* maupun *Spearman's rho*. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Mulyati¹². Walaupun

¹² Sri Mulyati, Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Periode 1985-

penelitian Mulyati berbeda dengan penelitian ini, dimana Mulyati menganalisis pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia melalui pendekatan kurva Phillips mulai dari tahun 1985 hingga tahun 2008, namun hasil penelitian ini mendukung penelitiannya bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran serta tidak terdapat hubungan kausalitas pengangguran dan inflasi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Iskprasanti¹³ dimana hasil penelitian Iskprasanti menunjukkan bahwa ada peran nyata inflasi terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Utara. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh wilayah penelitian. Penelitian Iskprasanti wilayahnya lebih luas yaitu pada Provinsi Sumatera Utara sedangkan penelitian ini di Kota Palopo yang tentunya memiliki potensi ekonomi yang berbeda pula.

Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian Rizki¹⁴ dimana pengangguran mempengaruhi indeks inflasi dan indeks inflasi mempengaruhi pengangguran. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan cakupan wilayah penelitian yang berbeda.

2008: Pendekatan Kurva Phillips, *Penelitian*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2009.

¹³ Riza Iskprasanti, Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara, *Penelitian*, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2011

¹⁴ Perdana Kranti Rizki, Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Pengangguran Jawa Timur (Studi Kasus Kota Kabupaten Se-Jawa Timur Tahun 2006 - 2010), *Penelitian*, Malang: Universitas Brawijaya, 2011.

Rizki melakukan penelitian pada Kota Kabupaten Se-Jawa Timur Tahun 2006–2010. Sedangkan penelitian ini menggunakan setting penelitian hanya pada satu pemerintah kota dengan data yang terbatas yaitu sebanyak tujuh tahun.

Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian Cahyadin dan Awirya¹⁵ dimana menurutnya, inflasi mendorong pengangguran di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2005–2010. Sebenarnya analisis datanya sama yaitu menggunakan korelasi dan datanya kecil, tetapi karena cakupan wilayah penelitian yang berbeda dimungkinkan terjadi perbedaan.

Demikian halnya dengan penelitian Ahmad¹⁶ dimana hasil penelitiannya berbeda dengan hasil penelitian ini. Menurut Ahmad inflasi mendorong pengangguran sedangkan dalam penelitian ini tidak ada hubungan yang signifikan pengangguran dengan inflasi. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh cakupan wilayah, data penelitian dan alat analisis. Ahmad meneliti di Indonesia dalam periode 1976-2006 menggunakan uji ECM.

B. Hubungan Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palopo

Berdasar hasil penelitian, hipotesis kedua yaitu ada hubungan signifikan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo teruji baik menggunakan pendekatan *Pearson Correlation* maupun *Spearman's rho*. Hasil ini mendukung penelitian Indriani dan Saadah¹⁷ bahwa pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran

¹⁵ Malik Cahyadin dan Agni Alam Awirya, Interaksi antara Indikator Moneter dan Indikator Makro Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2010, *Jurnal Ekonomi Kreatif Terapan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2012.

¹⁶ Irdam Ahmad, Hubungan antara Inflasi dengan Tingkat Pengangguran; Pengujian Kurva Philips dengan Data Indonesia, 1976-2006, *Jurnal Ekubank*, Vol. 01. Maret 2007.

¹⁷ Rosi Indriani dan Siti Saadah, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia, *Penelitian*, Jakarta: Unika Atmajaya, 2006.

memiliki hubungan keeratan negatif, penurunan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan tingkat pengangguran serta untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga mendukung studi Rizki¹⁸ yang menemukan bahwa pengangguran mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.

C. Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palopo

Berdasar hasil penelitian, hipotesis ketiga yaitu ada hubungan signifikan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo tidak teruji baik menggunakan pendekatan *Pearson Correlation* maupun *Spearman's rho*. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati¹⁹ yang menemukan bahwa terdapat kausalitas searah antara pertumbuhan ekonomi dengan inflasi. Perbedaan ini disebabkan oleh wilayah penelitian yaitu Indonesia untuk penelitian Setyawati serta menggunakan data makroekonomi periode 1994.4-2003.4 yang dianalisis dengan model koreksi kesalahan dari Engle-Granger.

Daftar Pustaka

Irdam Ahmad, Hubungan antara Inflasi dengan Tingkat Pengangguran; Pengujian Kurva Philips dengan Data Indonesia, 1976-2006, *Jurnal Ekubank*, Vol. 01. Maret 2007.

L. Masli, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, *Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi STIE STAN-IM*, Volume 1, Nomor 1, 2009.

Malik Cahyadin dan Agni Alam Awirya, Interaksi antara Indikator Moneter dan

¹⁸Perdana Kranti Rizki, Analisis Kausalitas, 2011

¹⁹Yunita Setyawati, Analisis Kausalitas Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi (Kasus Perekonomian Indonesia Tahun 1994.1 – 2003.4) dengan Metode *Error Corection Model*, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2006.

- Indikator Makro Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2010, *Jurnal Ekonomi Kreatif Terapan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2012.
- Michael P. Todaro , *Pembangunan Ekonomi Dunia ke-3*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Mudrajad Kuncoro, *Analisis Spasial dan Regional Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia.*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, 2002.
- Peraturan Daerah Kota Palopo Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Palopo Tahun 2008–2013
- Perdana Kranti Rizki, Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Pengangguran Jawa Timur (Studi Kasus Kota Kabupaten Se-Jawa Timur Tahun 2006 - 2010), *Penelitian*, Malang: Universitas Brawijaya, 2011.
- Riza Iskaprasanti, Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara, *Penelitian*, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2011
- Rosi Indriani dan Siti Saadah, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia, *Penelitian*, Jakarta: Unika Atmajaya, 2006.
- Sarah Lery Mboeik, Pertimbangan DPD RI terhadap RAPBN 2012,
- Sri Mulyati, Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Periode 1985-2008: Pendekatan Kurva Phillips, *Penelitian*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2009.
- Yunita Setyawati, Analisis Kausalitas Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi (Kasus Perekonomian Indonesia Tahun 1994-2003) dengan Metode *Error Corection Model*, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2006.